

Kreativitas Rd. Tjetje Somantri dalam Tari *Puja*

Ai Mulyani, Riyana Rosilawati

Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Bandung (ISBI) Bandung
Jl. Buahbatu no.212 Bandung

ABSTRACT

The Puja dance is the product of Raden Tjetje Somantri's creativity, in which there is a touch of Sundanese Priyayi culture and Javanese dance. The dance is included in the classic Sundanese dance. This paper intends to examine how creativity Rd. Tjetje Somantri in the Puja dance. The method used is qualitative with a descriptive analysis approach, namely through observation, in-depth interviews, and parental observation. From the analysis it is known that there is a touch of Javanese culture that has been going on for a long time, and the influence of Javanese culture which is identified with the behavior of 'alus' more influences Sundanese style dance Rd. Tjetje Somantri. This alus culture originates from the concept of priyaji which is symbolized by a gentle behavior called 'alus'. Some Sundanese dances influenced by 'alus' culture include the Puja style Rd. Tjetje Somantri style. The result of creativity there is also a pattern of relationships that occur from the touch, namely 1) Cooperation that is marked by contact between ethnic Javanese and Sundanese, and competition in terms of creating dance works of art. The results obtained show the Puja Gaya Rd. Tjetje dance from the intact choreography aspects of Javanese dance, Sundanese dance techniques and styles.

Keywords: Creativity, Puja dance, Rd. Tjetje Somantri

ABSTRAK

Tari Puja merupakan hasil kreativitas Rd. Tjetje Somantri, yang di dalamnya terdapat sentuhan budaya Priyayi Sunda dan Tari Jawa. Tarian tersebut termasuk dalam Tari Sunda Klasik. Tulisan ini bermaksud untuk mengkaji bagaimana kreativitas Rd. Tjetje Somantri dalam tari Puja. Metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis yaitu melalui pengamatan, wawancara mendalam, dan observasi parsitipan. Dari hasil analisa diketahui adanya sentuhan budaya Jawa sudah berlangsung lama, dan pengaruh budaya Jawa yang diidentikkan dengan perilaku *alus* lebih banyak mempengaruhi tarian sunda gaya Rd. Tjetje Somantri. Budaya *alus* ini berasal dari konsep priyayi yang disimbolkan dengan perilaku yang lemah lembut yang disebut *alus*. Beberapa tarian Sunda yang dipengaruhi budaya *alus* di antaranya Tari Puja gaya Rd. Tjetje Somantri. Hasil dari kreativitas terdapat juga pola hubungan yang terjadi dari sentuhan tersebut, yakni 1) Kerjasama yang ditandai adanya kontak antara etnis Jawa dan etnis Sunda, dan kompetisi yaitu dalam hal menciptakan karya-karya seni tari. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan Tari Puja Gaya Rd. Tjetje dari aspek koreografi utuh Tari Jawa, teknik dan gaya Tari Sunda.

Kata Kunci: Kreativitas, Tari Puja, Rd. Tjetje Somantri

PENDAHULUAN

Masyarakat Bandung khususnya dan Jawa Barat umumnya mengenal beberapa tarian Sunda yang ada di kota Bandung, tari-tarian tersebut di antaranya tari Merak,

Topeng, Graeni, Sulintang, Kandagan, Puja, Sekarputri, dan Srigati. Tari-tarian tersebut di dalamnya terdapat sentuhan budaya Jawa khususnya dalam tari Puja, selain itu bentuk tariannya pun dapat dikatakan termasuk

dalam tarian klasik. Menurut Soedarsono tari-tarian tersebut masuk dalam tarian klasik adalah bentuk seni tari yang gerakannya diatur dengan peraturan-peraturan yang mengikat, sehingga seolah-olah ada hukum yang tidak boleh dilanggar. Bentuk gerak pada tari klasik ada standarnya, satu gerak yang menyimpang dari standar yang telah ditentukan itu dianggap salah. Dengan demikian pada tari klasik ada standarisasi yang mengikat, dengan demikian letak keindahan pada tari klasik ialah pada standarisasi benar atau tidaknya si penari menurut ketentuan yang telah ditetapkan. Perubahan yang terjadi dalam perkembangan tari ternyata banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor non seni, seperti yang dikemukakan oleh Alvin Toffler dalam bukunya yang berjudul "*The culture Consumers*" menjelaskan bahwa *cultural explosion* atau ledakan budaya yang ditandai dengan perkembangan ekonomi dapat mempengaruhi seni termasuk seni tari.

R.M Soedarsono dalam sebuah makalah yang berjudul "*Dampak perubahan Sosial pada seni Pertunjukan Indonesia*" memberikan contoh betapa kuatnya pengaruh perubahan sosial terhadap perkembangan seni pertunjukan di Indonesia. Tahun 1870 Pemerintahan Hindia Belanda memberi peluang kepada siapa saja untuk berkarya dengan bebas dalam bidang khususnya dalam kegiatan ekonomi terutama di daerah yang berkategori urban. Di dalamnya tumbuh kreativitas dalam bidang seni. Saat itu kesenian terutama seni tari dijadikan sebagai tempat untuk menghibur diri dari kegiatan rutin. R.M. Soedarsono (1999-2002) juga mengetengahkan bahwa sebagai akibat hadirnya komunitas wisata, maka muncul

pertunjukan yang dikemas khusus bagi wisatawan terutama wisatawan mancanegara. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berkembangnya seni pertunjukan wisata di Indonesia merupakan akibat dari faktor sosial dan ekonomi. Beberapa gambaran tersebut menjelaskan, perkembangan atau pembaharuan seni ternyata bukan semata-mata disebabkan oleh faktor estetis saja tetapi banyak didorong oleh faktor-faktor non seni seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, namun walaupun terdapat faktor non seni yang kuat, tetapi apabila tidak ada tokoh yang mampu jadi pelopor atau secara sosiologis menjadi agen perubahan (*agent of change*), maka kemunculan karya baru dalam bidang seni tari tidak akan terjadi. Salah satu gaya yang termasuk ke dalam kategori tari klasik adalah gaya Rd.Tjetje Somantri khususnya dalam tari Puja.

Tari Puja Gaya Rd. Tjetje Somantri merupakan hasil kreativitas yang berbentuk tari persembahan yang diciptakan mengacu konsep budaya *priyayi* Jawa, yang selalu tampil dalam nuansa yang serba *alus*. Konsep Budaya *priyayi* yang berpedoman pada konsep budaya *alus* atau halus yang bersumber dari istana-istana Jawa Tengah yang menghadirkan bahasa, adat sopan santun, serta segala tingkah laku yang pada waktu itu sangat dikagumi oleh Rd.Tjetje Somantri sebagai warga kaum menak Priangan. Berdasarkan pengamatan, sentuhan karakterisasi tari Jawa terhadap karya-karya Rd.Tjetje Somantri, secara tidak langsung karya Rd.Tjetje Somantri telah berimbas oleh nuansa karakterisasi Tari Jawa, ini tampak pada Tari Puja. Hal

ini senada dengan pendapat Tati Narawati (2003, hlm. 300) mengemukakan, Rd.Tjetje Somantri dalam mempelajari Tari Jawa yang sangat dikaguminya, ia tidak menyerapnya secara utuh tetapi penampilannya kemudian “disundakan”. Dengan cara kerja kreatif semacam ini, ia selalu menyebut karya-karya tarinya sebagai tari Sunda, bukan tari Jawa gaya Sunda”. Pertemuan dua budaya, antara Jawa dan Sunda, yang diwujudkan melalui tari Puja, telah menghadirkan keunikan tersendiri. Dua *rasa* dan *dua warna* budaya lebur menjadi satu citra rasa kesundaan yang khas.

Tari Puja karya R. Tjetje Somantri yang hidup dan berkembang di Kota Bandung Jawa Barat mendapat respon masyarakat dengan baik, terbukti dengan berkembangnya dan diminati di berbagai kalangan. Walaupun pada awal keberadaannya tari-tarian ini hanya dipelajari atau diajarkan pada kalangan bangsawan/priyayi dan kaum pelajar. Namun pada akhirnya tari-tarian tersebut diajarkan pula di sekolah-sekolah umum (sekolah rakyat), sehingga secara tidak langsung dapat merambah seluruh lapisan masyarakat.

Keberadaan tari Puja ini sekarang masih terus terpelihara dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, di Sanggar Pusat Bina Tari (PUSBITARI) tarian ini diajarkan sebagai materi tari putri halus dan dipertunjukkan sebagai tari persembahan dalam berbagai peristiwa budaya di Kota Bandung. Eksistensi tari Puja tak lepas dari kepiawaian penari Sunda Irawati Durban salah satu murid Rd. Tjetje Somantri dalam dunia seni tari tentu tidak asing lagi, beliau selain penari yang handal juga kreator tari

Rd.Tjetje Somantri antara lain; kreator Tari Merak, Kandagan Cindelaras, tari Katumbiri, karyanya yang tidak habis/lejang karena waktu, hingga saat ini sering dipertunjukkan oleh mahasiswa ISBI Bandung dan murid-murid sanggar-sanggar tari baik yang berada di Kota Bandung maupun Jawa Barat

Hal tersebut penjelasan untuk menegaskan pendapat Edi Sedyawati (2003, hlm. 148) yang mengatakan, seni etnis di Indonesia mengalami alur perkembangan yang berbeda: klasik dihadapkan dengan Folklorik. Seni tari klasik Sunda terwakili oleh karya tari Rd.Tjetje Somantri yang kemudian mengembangkan diri menjadi reportoar tari kreasi Rd.Tjetje Somantri. Reportoar tari kreasi Rd.Tjetje Somantri yang diberi nama tari Puja yang telah memberikan kontribusi terhadap perkembangan tari pertunjukan di Kota Bandung, tari karya Rd. Tjetje Somantri merupakan tonggak sejarah alur perkembangan tari-tarian putri yang sebelumnya didominasi oleh tari-tarian putra.

Kecenderungan Rd.Tjetje Somantri lebih produktif dalam menampilkan karyanya tari putri, yang memancarkan citra kecantikan perempuan Sunda yang dipancarkan lewat karya tari Rd. Tjetje Somantri terkesan lincah dan menggemaskan, sangat berbeda dengan citra perempuan Jawa, dalam Tari Jawa yang berkesan tenang menghanyutkan. Dengan karya-karya tari putri yang cukup banyak itu Rd. Tjetje Somantri berhasil mengangkat tari-tarian putri sebagai presentasi estetis, maka Rd. Tjetje Somantri dikenal sebagai seorang koreografer tari putri di Indonesia yang paling produktif (Narawati, 2003, hlm. 298).

KeberadaanreportoartarikreasiRd.Tjetje Somantri tersebut mewarnai perkembangan dan pertumbuhan seni pertunjukan tari di Kota Bandung. Karya-karyanya memiliki ciri yang khas sebagai pembeda yang terlihat dalam gaya tarinya. Adapun gaya dalam kesenian menunjuk pada kompleksitas ciri yang menunjukkan suatu sintesis, sehingga tampak adanya kolerasi dan konsistensi. Rd.Tjetje Somantri seniman tari yang melahirkan ciri atau kekhasannya atau yang biasa disebut gaya, masyarakat mengenalnya tarian produk Tjetje menyebutnya tari gaya Tjetje, mengacu pada konsep Edy Sedyawati yang disebut gaya adalah sifat pembawaan tari, menyangkut cara-cara bergerak tertentu yang merupakan ciri pengenal dari gaya (tari) yang bersangkutan (2003, hlm. 57). Gaya ini timbul akibat sebuah proses internalisasi dari dirinya dengan pengaruh-pengaruh yang dirasakan sesuai atau cocok dengan keinginannya. Gaya dalam tari bisa dilihat baik dari gerakannya, iringannya, maupun busananya atau gugusan sifat tertentu yang memberi kesan yang khas dan yang didukung oleh teknik tertentu yang khas pula, gaya tari sebagai ungkapan ekspresi individual tak bisa dilepaskan dari penata tarinya. Karya tari sebagaimana halnya karya seni lainnya merupakan respons dan penghayatan semua terhadap kebudayaan, norma, sosial budaya, dan pendidikan yang diperolehnya, dan semua itu sangat mempengaruhi seniman dalam melahirkan karya-karyanya. Seperti yang disebutkan Jacqueline Smith (1985 hlm 7), bahwa suatu komposisi tari tergantung dari inspirasi artistik dari intuisi seseorang,

penguasaan terhadap perbendaharaan gerak secara luas sebagai makna ekspresi serta pengetahuan, bagian menciptakan wujud dan makna tari.

Kreativitas tersebut tersirat dalam karya tari Puja gaya Rd.Tjetje Somantri memadukan dua budaya (tari Sunda-Jawa) lebur menjadi satu khas yang dimilikinya tari gaya Rd.Tjetje Somantri. Hal ini dipertegas pendapat Claire Holt (2000, hlm. 115) "Tunjukkanlah bagaimana engkau menari, dan saya akan mengetahui dari mana asalmu.... " kutipan tersebut bermakna bahwa tari bukan hanya sebatas gerak dan aspek fisik, namun merupakan cerminan kehidupan masyarakat dan tempat tari itu hidup dan berkembang. Begitu pun yang terjadi pada tari Puja merupakan hasil kreativitas Rd. Tjetje Somantri, terus hidup berkembang di masyarakat tatar Sunda sebagai tari campuran yang mendapat sentuhan budaya Jawa, dan diakui oleh masyarakat sebagai tari Sunda Gaya Rd.Tjetje Somantri.

Kesenian sebagai produk budaya keberadaannya berkaitan dengan latar belakang sosial budaya masyarakatnya. Perubahan pada masyarakat merupakan suatu keadaan yang pasti akan terjadi, sebagai konsekuensi perkembangan sosio kultural. Perubahan adakalanya menambah, mengurangi, dan dapat pula untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zamannya. Perubahan dalam pertunjukan tari dapat terjadi karena faktor internal dan faktor eksternal. Seperti yang dinyatakan oleh Soemaryatmi (2012, hlm. 27) bahwa:

Perubahan suatu masyarakat yang

disebabkan oleh faktor internal dari dalam, dikenal dengan sebutan *endogenous change*, yaitu perubahan terjadi dalam budaya yang disebabkan oleh faktor dari dalam diri masyarakat sendiri misalnya dilakukan oleh senimannya sendiri sebagai tuntutan kreativitas. Perubahan yang berasal dari luar masyarakat pendukungnya disebut *exogeneous change*, perubahan kebudayaan yang disebabkan oleh faktor dari luar masyarakat sendiri misalnya dari pengaruh dinas pariwisata daerah.

Pengaruh budaya yang satu terhadap budaya yang lain merupakan proses akulturasi. Perubahan masyarakat umumnya mempengaruhi perkembangan dalam pertunjukan tari dalam gaya Rd.Tjetje Somantri. Adapun perubahan kreativitas dalam pertunjukan tari karya Rd.Tjetje Somantri dapat terjadi baik dalam bentuk pertunjukan maupun dalam alat dan sarana penunjang dalam pertunjukan. Pengertian bentuk dalam seni secara abstrak adalah struktur. Dalam tari yang dimaksud struktur adalah seperangkat tata hubungan di dalam kesatuan keseluruhan. Struktur mengacu pada tata hubungan di antara bagian-bagian dari sebuah keutuhan keseluruhan (Indriyanto dalam Cahyono, 2006, hlm. 6).

Dalam wujudnya yang konkrit bentuk berupa susunan. Selanjutnya dinyatakan bahwa konsep tentang bentuk menyangkut bagian-bagian dari sebuah keutuhan. Tari sebagai bentuk seni merupakan salah satu santapan estetis manusia yang senantiasa membutuhkan keindahan. Bentuk seni harus selalu menarik agar dapat dinikmati

penonton. Setiap pertunjukan membutuhkan apresiasi penonton, maka pertunjukan tari sebagai rangkaian gerak, desain lantai, taras, tata busana dan irama musikal disusun agar terlihat indah dan memuaskan penonton.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif dengan pendekatan multidisiplin dengan menggunakan perspektif sejarah, sosiologi, komposisi, dan seni pertunjukan yang memanfaatkan teori-teori konsep yang relevan dari bidang-bidang tersebut sebagai suatu sistem penjelasan dengan analisis secara tekstual dan kontekstual. Kemudian secara akurat untuk mendapatkan sumber-sumber data yang diperlukan. Baik secara langsung maupun tidak langsung peneliti terlibat sebagai pengamat dan partisipan observer. Data kualitatif untuk penelitian seni pertunjukan juga dapat didapatkan dari sumber-sumber tertulis, sumber lisan, peninggalan sejarah serta sumber-sumber rekaman (Soedarsono, 1999, hlm. 192).

Pengumpulan data untuk mendapatkan data kualitatif ditetapkan narasumber berdasarkan pertimbangan, dipilihnya wilayah Kota Bandung sebagai lokasi penelitian; (1) Kota Bandung sebagai pusat seni budaya di Priangan merupakan sentral pertunjukan seni tari-tari Sunda yang memiliki populasi terbanyak dibandingkan dengan daerah lainnya; (2) Para narasumber berdomisili di Kota Bandung; (3) Kota Bandung, populasi sanggar tari dan sekolah seni, perguruan

tinggi seni, Tari Puja Gaya Rd. Tjetje Somantri sering dipertunjukkan di berbagai peristiwa budaya, dan di ISBI Bandung Prodi Tari minat penyajian sebagai Ujian Akhir, serta saat ini dijadikan mata kuliah Kreasi Baru di semester 3 yang wajib diikuti mahasiswa prodi S1 Jurusan Tari.

Mekanisme penelitian dilakukan sebelum terjun ke lapangan terlebih dahulu studi pustaka atau *library research* dilanjutkan dengan berupaya memahami objek untuk mengamati dan berinteraksi. Dikarenakan peneliti sebagai pemilik budaya tersebut kegiatan ini telah dipahami dalam objek yang diteliti. Hasil pengamatan yang didapat kemudian dianalisis dengan rujukan hasil wawancara dan rekaman video.

Wawancara dilakukan dengan pelaku tokoh yang terlibat langsung dan tokoh seniman yang terlibat di dalamnya. Teknik wawancara yang mendalam dengan cara memilih informan kunci guna mendapatkan validitas data yang menghasilkan deskripsi yang lebih utuh dan menyeluruh, para informan dalam penelitian ini terbagi atas tiga macam yaitu; informan pangkal, informan ahli dan informan biasa (Hamid, 1989, hlm. 7). Informan pangkal adalah orang yang mempunyai pengetahuan luas tentang berbagai persoalan yang ada dalam masyarakat kota Bandung, misalnya budayawan. Informan ahli adalah tokoh yang terlibat langsung di dalamnya, yang memiliki pengetahuan tentang seluk-beluk tari Puja Rd. Tjetje Somantri sedangkan informan biasa adalah para pemusik, penari, pendukung yang tergabung dalam ruang lingkup tari Puja.

Data yang dihasilkan dalam penelitian

ini adalah data kualitatif. Oleh karena itu, dilakukan pengolahan data secara kualitatif. Dari analisis data yang didapat, kembali dikonfirmasi kebenarannya pada tokoh yang lebih tahu tentang data itu, selanjutnya dilakukan, interpertasi terhadap keberadaan kreativitas Tari Sunda dalam *Tari Puja*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sekilas tentang Raden Tjetje Somantri

Rd. Tjetje Somantri dikenal sebagai pembaharu dalam tari Sunda (Caturwati, 2000, hlm. 122) yang produktif mencipta tarian kreasi baru, juga monumental sampai sekarang. Bagi para seniman Bandung dan sekitarnya pada periode tahun 1940-1960-an tentu mengenal sosok Rd. Tjetje Somantri seorang pencipta tari yang karya-karyanya sangat populer di masyarakat. Namun seniman zaman sekarang tahun 2000-an hanya mengenal sebatas hasil karya tarinya, seperti tari Merak, tari Sulintang, dan tari Kukupu yang sering dipertunjukkan sebagai materi di sekolah kesenian dan perkumpulan tari Sunda.

Sebenarnya nama beliau adalah Rd. Rusdi. "Rd." Singkatan dari "Raden" yaitu gelar bagi orang-orang dari keturunan bangsawan (menak). Pada zaman penjajahan Belanda banyak orang-orang yang menggunakan gelar "Raden" di depan namanya. Irawati Durban Ardjo mencatat lahir Rd. Rusdi di Bandung pada tahun 1891 (Irawati Durban Ardjo, 2007, hlm. 96), sedangkan Endang Caturwati mencatat lahir Rd. Rusdi di Wanayasa Kabupaten Purwakarta

pada tahun 1892 (Caturwati, 2000 hlm 37). Perbedaan tahun dan tempat kelahiran ini bisa jadi salah satunya benar atau salah. Hal yang perlu digaris bawahi Rd. Rusdi lahir pada zaman penjajahan Belanda, yang pada waktu itu administrasi kependudukan belum tertata.

Endang Caturwati mencatat nama lengkap Rd. Rusdi pun menjadi Rd. Rusdi Somantri Kusumah. Dalam penulisannya Irawati Durban mendapat informasi lain tentang nama lengkap Rd. Rusdi yaitu Rd. Rusdi Somantri Dipura. Nama Rd. Rusdi tidak dikenal oleh masyarakat, karena ibunya (Nyi Raden Siti Munigar) memanggil Rd. Rusdi dengan nama *landihan* Tjetje. Demikian pula pamannya (Rd. Karta Kusumah) selalu memanggil Tjetje. Selanjutnya nama ayah (Rd. Somantri Kusumah atau Rd. Somantri Dipura) dipakai Tjetje, maka nama R. Rusdi yang dikenal oleh masyarakat sampai sekarang adalah Rd. Tjetje Somantri.

Sejak kecil Rd. Tjetje Somantri dibesarkan oleh pamannya (Rd. Karta Kusumah) seorang wedana di Kabupaten Subang, karena ayah Rd. Tjetje Somantri meninggal sebelum Rd. Tjetje Somantri lahir. Namun demikian Rd. Tjetje Somantri sekolah di *Hollandsch Inlandsche School* (H.I.S.) dan *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) di Bandung, artinya masa kanak-kanak sampai remaja Rd. Tjetje Somantri tinggal di Bandung H.I.S adalah sekolah dasar pada zaman Belanda yang murid-muridnya kaum bangsawan (*menak*). Demikian pula MULO adalah sekolah menengah tingkat pertama pada zaman Belanda yang murid-muridnya juga kaum bangsawan (*menak*). Dapat diduga Rd. Tjetje

Somantri lulus dari sekolah tersebut memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, karena alumnus dari sekolah pada zaman Belanda lebih-lebih sekolah *menak*, terkenal dengan kualitas yang tinggi. Dikabarkan Rd. Tjetje Somantri melanjutkan ke sekolah *Middelbare Opleidingschool voor Inlandsche Ambtenaren* (MOSVIA) sebuah sekolah lanjutan tingkat atas jaman Belanda, namun tidak selesai (Irawati, 2007, hlm. 96).

Rd. Tjetje Somantri setamat dari MULO lebih mengutamakan belajar tari dan mengikuti pertunjukan tari dari pada melanjutkan sekolah ke MOSVA. Sebagai seorang laki-laki yang secara kodratnya harus mencari nafkah untuk anak istri, maka Rd. Tjetje Somantri menyadari bahwa mencari uang dari kegiatan menari belum tentu bisa menopang hidup secara penuh. Oleh karena itu Rd. Tjetje Somantri mencari pekerjaan kantor yang bisa diharapkan masa depan cerah untuk menghidupi kebutuhan anak istri. Diberitakan Rd. Tjetje Somantri bekerja di Kantor Kehutanan Purwakarta. Walaupun gaji bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarga, namun tidak berjalan mulus dalam tugas-tugas kesehariannya, karena Rd. Tjetje Somantri sering meninggalkan pekerjaan gara-gara lebih mengutamakan belajar tari Tayub dan ikut menari Tayuban bersama teman-teman dan guru-guru tarinya. Di Purwakarta Rd. Tjetje Somantri belajar tari Tayub kepada

R. Gandakusumah, seorang wedana Leuwiliang, bangsawan keturunan Sumedang yang dikenal dengan nama Aom Doyot (Irawati, 2007, hlm. 97). Diberitakan lagi Rd. Tjetje Somantri bekerja di Kantor Kecamatan

Purwakarta sebagai Mantri Pulisi, sebuah jabatan bergengsi pada waktu itu. Lagi-lagi pekerjaan itu tidak bisa dijalani dengan mulus. Kegiatan belajar tari dan ikut menari tayub masih menjadi prioritas utama bagi Rd. Tjetje Somantri, sehingga rela sering meninggalkan tugas-tugas sebagai pegawai kantor kecamatan. Diberitakan lagi Rd. Tjetje Somantri bekerja di Kantor *De Eerste Nederlandsche Indische Spaarkas en Hypotheekbank* (DENIS), sebuah kantor bank bergengsi yang terletak di Jalan Braga, berhadapan dengan kantor Walikota Bandung. Bekerja di sini pun Rd. Tjetje Somantri sering mangkir dengan alasan yang sama yaitu mengutamakan belajar tari dan menari dengan teman-temannya. Akibatnya Rd. Tjetje Somantri tidak betah bekerja dan memilih pindah mencari pekerjaan yang sekiranya cocok dengan hobinya yaitu kegiatan menari.

Pada tahun 1950 Rd. Tjetje Somantri tercatat sebagai karyawan Jawatan Kebudayaan Jawa Barat di Jalan Naripan No. 12 Bandung. Pekerjaan di kantor ini cocok dengan kegemarannya yaitu mengajar tari di Badan Kesenian Indonesia (BKI), suatu organisasi Tari Sunda pimpinan Tb. Oemay Martakusuma, yang secara rutin diadakan latihan tari, dan sering juga pertunjukan tari baik di Bandung, maupun di kota-kota lain, bahkan sering pertunjukan di luar negeri. Rd. Tjetje Somantri bekerja di Jawatan Kebudayaan Jawa Barat sampai pensiun tahun 1958 sebagai Kepala Jawatan Kebudayaan Jawa Barat, dan mendapat Anugerah Piagam "Wijaya Kusumah" pada tahun 1961 dari Pemerintah Republik Indonesia sebagai penghargaan

kepada seniman kreatif. (Caturwati, 2000 hlm 68). Pemerintah tentu selektif memberi penghargaan berupa piagam kepada seniman. Rd. Tjetje Somantri memang sangat kreatif dalam mencipta tari, mengajar tari, menari, dan mengelola pertunjukan tari. Kontribusi dalam mengembangkan Tari Sunda sangat terasa manfaatnya bagi dunia pendidikan kesenian seperti Konservatori Karawitan (KOKAR) Bandung.

Bekerja di Jawatan Kebudayaan Jawa Barat bagi Rd. Tjetje Somantri di samping menyenangkan karena cocok dengan hobi menari, juga secara finansial dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Istri pertama yang dinikahi adalah Nyi Agan Permas, gadis asal Garut. pernikahannya tidak memperoleh anak, dan tidak berjalan mulus. Kemudian Rd. Tjetje Somantri menikah kedua kalinya kepada Nyayu Maemunah, gadis asal Palembang yang dipanggil Nyi Ayu Oneng, karena gadis tersebut berparas cantik berkulit kuning (Sunda: *koneng langsung*). Perkawinan ini pun tidak mulus dan tidak mendapat keturunan. Satu-satunya anak Rd. Tjetje Somantri adalah ketika berumah tangga ketiga kalinya dengan Nyi Raden Iyoh Mariayah, keturunan bangsawan Cianjur. Anak tersebut laki-laki bernama Raden Adang Iskandar Effendi Somantri Kusumah. Walaupun sudah berputra, ternyata perkawinan yang ketiga kalinya pun kandas di tengah jalan. Selanjutnya Rd. Tjetje Somantri menikah yang keempat kali dengan Nyi Anom Padi Ningrum, wanita asal Ciamis. Walaupun dari pernikahan ini tidak mendapat keturunan, sampai akhir hayat. Rd. Tjetje Somantri

meninggal dunia tanggal 30 April 1963, pagi di Bandung (Irawati, 2007, hlm. 96).

Dari paparan tersebut dapat disarikan bahwa Rd. Tjetje Somantri yang nama kecilnya Rd. Rusdi berasal dari keturunan bangsawan (menak). Selama hidupnya Rd. Tjetje Somantri menikah empat kali dan mempunyai satu anak laki-laki bernama Raden Adang Iskandar Effendi Somantri Kusumah dari istri yang dinikahi ke tiga kalinya yaitu Nyi Raden Iyoh Mariayah. Rd. Tjetje Somantri beberapa kali bekerja di kantor bergengsi, akan tetapi selalu tidak betah. Bekerja yang menyenangkan adalah di Jawatan Kebudayaan Jawa Barat, karena sesuai dengan hobi dan keahlian yang dimilikinya, yaitu kegiatan tari, seperti menari, mengajar tari, mencipta tari, dan pertunjukan tari. Rd. Tjetje Somantri meninggal ketika berumur sekitar 72 tahun.

B. Rd. Tjetje Somantri Seorang Koreografer

Koreografer adalah orang yang memiliki keahlian khusus dalam mencipta tari. Pada tahun-tahun sekitar menjelang dan pasca kemerdekaan Republik Indonesia terbilang langka orang yang memiliki keahlian seperti ini. Tercatat I Mario dari Bali telah mencipta tari *Kebyar Duduk* dan tari *Kebyar Terompong*, suatu karya tari yang sangat digemari masyarakat Bali dan karya tari tersebut monomental menjadi kebanggaan dalam hasanah Tari Bali. Di Yogyakarta tercatat Bagong Kussudiardjo seorang penari Jawa klasik yang produktif mencipta tari kreasi baru antara lain tari Yaping yang sangat digandrungi oleh masyarakat kaum muda tidak saja di Yogyakarta, tapi di Jakarta dan

masyarakat daerah lain di Indonesia. Di Jawa Barat tercatat Rd. Sambas Wirakusuh lurah Rancaekek yang produktif mencipta tari Kursus (*Keurseus*) mengacu pada gerak-gerak tari *Tayub* dan yang paling terkenal adalah Rd. Tjetje Somantri seorang menak yang produktif mencipta tari kreasi baru yang karya tarinya monumental sampai sekarang dan diminati oleh para remaja umumnya dari kalangan remaja putri.

Sebagai seorang koreografer dapat dipastikan bahwa dalam benaknya telah memiliki upaya pengembangan dalam bidang seni tari. Tidak berarti tari klasik yang ada dianggap jelek secara kualitas, akan tetapi memperkaya khasanah tari diupayakan agar masyarakat selalu mendapatkan hiburan segar ketika menonton tari. Tati Narawati seorang penari yang sering mengamati perkembangan tari di Jawa dan Sunda mengatakan bahwa apabila tak ada tokoh yang mampu menjadi pelopor atau secara sosiologis menjadi agen perubahan (*agent of change*), atau di Barat dikenal sebagai pemberontak (*the rabel*) kemunculan karya baru dalam bidang tari tak bakal terlaksana (Narawati, 2003, hlm. 276).

Walaupun Rd. Tjetje Somantri telah menjadi penari yang handal, namun kepopulerannya diraih atas produktifnya mencipta tari kreasi baru terutama jenis tari putri. Endang Caturwati mencatat ada 38 tari karya Rd. Tjetje Somantri lengkap dengan judul-judul tariannya. Dari 38 tari itu terdiri atas tari putri, dan tari putra. Tari putri dipilah-pilah lagi menjadi tari tunggal, dan tari rampak. Dengan demikian Endang Caturwati membedakannya menjadi tiga kelompok,

yaitu; (1). Kelompok tari putri tunggal, sebanyak 13 tarian, yaitu: Dewi (*semula Serimpi*), Puja, Golek, Golek Purwokertoan, Anjasmara, Koncaran, Dewi Serang, Komala Gilang Kusumah, Renggarini, Kandagan, Srigati, Ratu Graeni, dan Nayadirana. (2). Kelompok tari putri rampak, sebanyak 10 tarian, yaitu: Sekar Putri, Sulintang, Sekar Arum, Kupu-kupu, Merak, Golek Rineka, Panca Sari, Rineka Sari, Srenggana, dan Nusantara. (3). Kelompok tari putra, sebanyak 15 tarian, yaitu: Kiprah Baladewa, Kiprah Gatotkaca, Kiprah Somantri, Wibisana, Gambir Anom, Panji, Pamindo, Nyamba, Jingga Anom, Menak Jingga, Kendit Birayung, Surenggana, Patih Ronggana, Surenggana Patih, dan Tumenggungan.

Jumlah karya Rd. Tjetje Somantri yang disinyalir oleh Irawati Durban Ardjo sebanyak 44, hanya saja yang tercatat sebanyak 28 tarian meliputi tarian putra-putri yaitu: Dewi (1946), Anjasmara I (1946), Anjasmara II (1946), Puragabaya (1947-1948), Topeng Menak Jingga (1948), Kendit Birayung (1948), Dewi Serang (1948), Komala Gilang Kencana (1949), Nyamba (1949), Ratu Graeni (1949), Topeng Koncaran (1949), Srigati (1950), Golek Purwokertoan (1950), Rineka Sari (1951), Kukupu (1952), Sekar Putri (1952-1954), Sulintang (1953), Merak (1955), Golek Rineka (1957), Nusantara (1958), Anjasmara III (1958), Sekar Arum (1958), Rengga Rini (1958), Kandagan (1959-1960), Pancasari (1961), Srenggana (1961), Panji Nayadirana (1962), Ronggana (1963) (Irawati Durban Ardjo, 2007:100-101).

Tentang tari-tarian karya Rd. Tjetje

Somantri diperoleh informasi tambahan melalui wawancara dengan Dedi Jamhur Tanuatmaja salah seorang murid Rd. Tjetje Somantri yang pernah dipercaya menjadi guru tari di Badan Kesenian Indonesia (BKI). Upandi (2009 hlm 58) dalam wawancaranya dengan Dedi Jamhur Tanuatmadja 26 September 2008, menjabarkan bahwa informasi itu dilengkapi bentuk tulisan yang tidak dipublikasikan berjudul "*Cerita Damarwulan Diceritakan oleh R. Tjetje Somantri kepada R. Dedi Jamhur Tanuatmaja*" (*sebagai salahsatu acuan tari rekaan R. Tjetje Somantri*). Istilah *rekaan* dipakai (dikehendaki) oleh Rd. Tjetje Somantri sendiri, alasannya tidak semua tarian yang diciptakan itu betul-betul baru yang memang orang lain belum mencipta. Ada beberapa tarian karya (*rekaan*) Rd. Tjetje Somantri yang sudah ada sebelumnya seperti tari Kendit Birayung. Rd. Tjetje Somantri belajar tari Kendit Birayung dari Oto Denda Kusumah, menak keturunan Pangeran Girilaya dari Keraton Kanoman Cirebon. Kemudian tari Kendit Birayung itu diolah kembali (istilahnya *direka*) sehingga gaya tari itu tidak lagi gaya Cirebon akan tetapi gaya Rd. Tjetje Somantri yang kental dengan versi khas Bandung atau dikenal gaya Priangan. Tarian seperti ini (yang *direka*) tidak hanya Kendit Birayung, akantetapi ada yanglainnya seperti; Tari Dewi Anjasmara, Kiprah Baladewa, Kiprah Gatotkaca, Kiprah Somantri, Koncaran, Menak Jingga, Nyamba, Pamindo, Panji, dan Tumenggungan, bahkan ada tari yang *direka* dari lakon dalam pertunjukan sandiwara seperti tari Wibisana, Gilang Kusumah, Citra Resmi, dan tari Mundinglaya.

Beberapa tarian rekaan Rd. Tjetje Somantri yang ada hubungan dengan Cerita Damarwulan, ada yang tidak diajarkan di Badan Kesenian Indonesia (BKI), akan tetapi di rumah Rd. Tjetje Somantri Jalan M. Aleh Pasirkaliki Bandung, dan di rumah Abah Kayat Jalan Babakan Tarogong Bandung. Tarian tersebut adalah; Damarwulan, Menak Koncar, Klana, dan Menak Giyanti.

Adapun tari rekaan dengan pengertian diciptakan baru ialah; Tari Dewi, Dewi Serang, Gambir Anom, Golek, Golek Purwokertoan, Golek Rineka, Jingga Anom, Kandagan, Kupu-kupu, Merak, Nusantara, Pancasari, Panji Nayadirana, Patih Ronggana, Puja, Puragabaya, Ratu Graeni, Rineka sari (Rineka Dewi), Srigati, Srenggana, Surenggana (Patih), dan Sulintang.

Dari jumlah 46 tari karya Rd. Tjetje Somantri, 24 tarian tergolong jenis tari putri (tari yang ditarikan oleh perempuan), dan 22 tarian tergolong jenis tari putra (tari yang ditarikan oleh laki-laki). Tari-tarian karya Rd. Tjetje Somantri diajarkan langsung kepada murid-muridnya. Beliau mengajarkan tari tidak hanya di BKI, tapi juga di rumahnya, di rumah Abah Kayat, dan Rd. Tjetje Somantri tercatat juga sebagai guru tari di KOKAR Bandung. Secara umum tari putri lebih populer dari pada tari putra. Hal ini bisa dilihat pada tahun 1977 di Gedung Kesenian Rumentang Siang Bandung pernah tari-tarian karya Rd. Tjetje Somantri digelar atas prakarsa murid-muridnya dalam memperingati jasa-jasanya yang telah memberi kontribusi khasanah tari Sunda.

C. Kreativitas Tari Puja

Seseorang dapat disebut kreatif, jika dia memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu sebagai hasil buah pikirannya. Dengan kata lain, kreatif bisa juga berarti kegiatan yang memerlukan kecerdasan dan imajinasi. Seperti yang dinyatakan Risyani (2005, hlm. 160) bahwa, kreativitas seseorang akan tumbuh berdasar keinginan aktualisasi diri, pengalaman, kesadaran akan kebutuhan lingkungan dan masyarakat.

Begitupun dalam tari Puja merupakan tarian yang diciptakan sebagai bentuk aktualisasi, Rd. Tjetje Somantri sebagai seorang koreografer dan penari Sunda yang kreatif serta produktif dari golongan priyayi, yang kemudian lebih dikenal sebagai pencipta tari individual dengan karya-karya tarinya dominasi garapannya jenis tari putri.

Proses kreativitas Rd. Tjetje Somantri dalam tari Puja terdapat dalam gaya dan rasa, tari Puja saat ini sudah menjadi gaya tari Tjetje yang khas, begitu pula dengan rasa sudah menjadi khas tari, Sunda. Hasil cipta kongkrit dari pribadi Rd. Tjetje Somantri, kemudian berkembang dan diikuti oleh pengikutnya sering disebut dengan gaya. Demikian halnya karya-karya Rd. Tjetje Somantri merupakan koreografi baru yang kemudian berkembang menjadi garapan tari dengan gaya dan corak, serta bentuk tertentu yang mampu melahirkan *genre* dengan sajian garapan tersendiri dengan memiliki ciri sifat tertentu. *Genre* yang disandang oleh Rd. Tjetje Somantri dikategorikan tari rumpun tari Kreasi Baru.

Genre Kreasi Baru dipelopori oleh Rd. Tjetje Somantri yang merupakan seorang

penari serba bisa keturunan bangsawan/ menak asal Purwakarta Jawa Barat. Rd. Tjetje Somantri menciptakan tari-tarian didasari oleh berbagai sumber gerak tari yang ia pelajari, seperti Pencak silat, tari Wayang, tari Keurseus, tari Topeng, dan tari Jawa. Gerak-gerak tari tersebut diolah sedemikian rupa dan dipadukan dengan serasi sehingga menjadi sebuah tarian yang baru, ini menggambarkan kepriawain dan kepekaan Rd. Tjetje Somantri dalam menata tarian. Senada dengan hal itu dipertegas pernyataan Irawati Durban (1998, hlm. 125), kiprahnya Rd. Tjetje Somantri dalam menata tari menyatakan “Demikian kuat dan halusny rasa Sunda dimasukkan ke dalam unsur gerak tari asing yang dirangkum, membuat orang tidak melihat unsur lain itu sebagai tempelan. Masuknya unsur luar itu malah menambah nilai estetika dan kebaruan dalam gaya tari Sunda. Misalnya ketika menata tari Puja yang dibahas penulis.

Munculnya karya-karya Rd. Tjetje Somantri khususnya tari-tarian putri sebagai cikal bakal lahirnya tarian putri di Jawa Barat merupakan suatu sejarah dalam perkembangan tari Sunda. Hal ini merupakan suatu terobosan baru dalam perkembangan tari Sunda, karena sebelumnya perempuan yang menari disangkut-pautkan dengan ronggeng yang memiliki citra negatif di masyarakat pada masa itu. Hal ini membuat para perempuan dilarang untuk menari, kecuali menari Badaya dan Serimpi. Dengan adanya tarian karya Tjetje perempuan diberi kesempatan menjadi penari tanpa dicemoohkan, sebagai ronggeng. Tari karya Tjetje merupakan suatu gebrakan yang sangat

pesat setelah tari Keurseus. Seperti yang dijelaskan oleh Toto Amsar (Caturwati, 2000, hlm. 5) yang mengungkapkan ledakan pada perkembangan tari Sunda sebagai berikut:

Dalam perkembangannya, pola garap tari Sunda mengalami tiga kali ledakan, yang secara kebetulan kejadiannya berjalan seperempat abad sekali. Ledakan yang pertama, munculnya tari Keurseus di tahun 20-an, ledakan yang kedua tari karya Tjetje Somantri di awal tahun 50-an dan ledakan yang ketiga munculnya karya – karya tari yang bernafaskan kerakyatan, terpenciptanya dipelopori oleh Gugum Gumbira dalam wadah *Jugala* awal tahun 80-an dikenal dengan sebutan Jaipongan.

Awal mulanya tari–tari Tjetje merupakan tarian yang diciptakan untuk kalangan menak/bangsawan. Hal ini terlihat dari ragam gerak tari, rias dan busana serta tempat pementasannya. Tari–tarian ini dibuat oleh Tjetje sebagai tari pertunjukan. Pertunjukan tari tersebut dapat dilakukan di atas panggung serta di dalam istana. Hal tersebut terjadi pada masa kemerdekaan. Seperti yang dijelaskan pula oleh Nugraha Suradiredja, bahwa “Sejak tari-tarian Tjetje sering muncul di Istana Merdeka, Presiden Soekarno menghimbau kepada seluruh grup kesenian dari daerah lain seperti Jawa, Bali, Sumatera, dan daerah lainnya di Indonesia untuk menampilkan tarian dengan waktu yang relatif singkat tapi tetap menarik seperti yang selalu ditampilkan oleh grup dari Jawa Barat. Tentu saja karena

tari-tariannya dikenal panjang-panjang. Sebagai tari untuk pertunjukan bagi tamu-tamu Negara memang agak membosankan” (Caturwati, 2000, hlm. 56).

Salah satu karya tari putri Rd.Tjetje Somantri yaitu tari Puja merupakan tarian yang awalnya dibawa oleh seorang seniman perempuan asal Yogyakarta yang bernama Ny. Sri Dini. Seperti yang dituliskan Rd. Tjetje Somantri pada klipng naskah pribadi Tb. Oemay Martakusuma tentang tari Sunda taun 1977 (Irawati, 1998, hlm. 199), bahwa tari Puja & Srigati bukan dari Pak Hardjoprano, tapi dari seorang wanita asal Jawa Tengah, yang telah bergabung jiwanya dengan kesenian.

Beliau memberikan dan mengajarkan tari Puja kepada Tjetje sebagai ungkapan timbal balik dan rasa terimakasih karena Tjetje sudah mengajarkannya tari-tarian Jawa Barat seperti tari Tayuban dan tari Topeng pada tahun 1944 ketika ada kunjungan rombongan kesenian ke Jawa Barat. Tari Puja merupakan tarian putri tunggal yang berkarakter halus, tarian ini merupakan tari pemujaan kepada Dewata sebagai ungkapan meminta restu dan rasa syukur.

Pada tahun 1947 tari Puja dikemas ulang oleh Rd. Tjetje Somantri, begitu kreatifnya oleh Tjetje tarian ini disundakan yaitu merubah rasa Tari Puja yang begitu lekat dengan rasa Jawa menjadi rasa Sunda, namun Tjetje tidak merubah dalam hal koreografinya, secara keseluruhan koreografi tari Puja merupakan gerak tari Jawa dan Tjetje hanya mengubah dari gaya menarinya, selanjutnya Irawati mengakuinya bahwa ketika diajarkan oleh gurunya Rd.Tjetje Somantri hanya koreografi

dan teknik gayanya, mengenai busana Tari Puja tidak dijelaskan bagaimana bentuknya pada waktu itu. (Irawati Durban, wawancara 22 Juni 2019 di YPK Naripan Bandung).

Pada zaman Badan Kesenian Indonesia (BKI) sekitar tahun 1950-an Tari Puja diajarkan kepada murid-murid perempuan penari BKI yang senior, karena dianggap cepat tanggap dalam menangkap materi yang diberikan oleh guru-guru dan seniman pendatang pada masa itu. Kemudian setelah penari senior sudah dianggap hafal dan bisa, barulah para penari senior mengajarkan tari Puja kepada murid-murid yang lain. Kemudian pada tahun 1951 Tari Puja Rd.Tjetje Somantri dipertunjukkan di Pendopo Danurejan Yogyakarta yang ditarikan oleh putrinya TB. Oemay Martakusuma yang bernama Anis Satrijah (Caturwati, 1992, hlm. 116). Tari Puja Rd.Tjetje Somantri selalu disajikan sebagai tarian pembukaan dalam pertunjukan Sandiwara Sunda-Banten pada masa itu, tujuannya untuk meminta restu kepada yang maha kuasa agar pertunjukan acara kesenian semuanya berjalan lancar. Selain sering tampil di tingkat nasional dalam acara-acara penting tari Puja juga pernah tampil di beberapa negara ketika tahun 1957 dalam misi kebudayaan Indonesia ke Cekoslovakia, Polandia, Hongaria, Rusia dan Mesir yang ditarikan oleh Irawati. Kemudian setelah BKI dibubarkan tari Puja masih sering ditampilkan oleh para penari bekas BKI yang pada saat itu tidak memiliki wadah perkumpulan diacara-acara peresmian.

Perkembangan selanjutnya sekitar tahun 1970-an tari Puja dijadikan salah satu materi tarian karya Rd. Tjetje Somantri yang diajarkan

di Akademi Seni Tari (ASTI) yang berganti nama menjadi Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung, hingga sekarang lebih dikenal dengan nama Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung pada program Diploma 3 (D3). Tari Puja pun pernah dijadikan sebagai materi Tugas Akhir oleh salah satu mahasiswa ASTI pada tahun 1996 yaitu Aam Nurhayati dengan menyajikan Tari Puja, dan pada tahun 2017 ditulis oleh Wina Austria mahasiswa ISBI Bandung sebagai Tugas Akhir Skripsi S1 minat utama Pengkajian Tari yang berjudul tari Puja di Pusat Bina Tari (PUSBITARI) Irawati Durban Kota Bandung. Selain itu tahun 2019 dalam acara Bandung Dance Festival di ISBI Bandung Tari Puja ditarikan oleh 5 orang dosen jurusan tari.

Tahun 1977 tari Puja disajikan oleh sembilan orang penari perempuan murid R.Tjetje Somantri dalam acara Pergelaran Mengenang Jasa Tokoh Tari Sunda Rd. Tjetje Somantri yang diadakan oleh Pusbitari. Dalam acara ini penyajian tari Puja oleh Irawati Durban mengubahnya biasanya ditarikan solo atau tunggal menjadi ditarikan dalam bentuk tari rampak atau kelompok, diawal penyajian penari membelakangi penonton dengan maksud merubah penghormatan Tari Puja yang biasanya disajikan untuk memuja Dewa menjadi tarian penghormatan memuja guru, seperti yang diungkapkan oleh Irawati "Waktu itu kita semua sembilan penari Puja, mulai bergerak masuk panggung berbarengan dengan gending bubuka. Ketika itu kita semua langsung berbalik menari membelakangi penonton. Terdengar banyak orang yang bicara mengapa pertunjukannya

seperti ini, namun kami tetap menari dengan khusus. Ketika tarian akan selesai pada waktu sembah terakhir dilayar belakang dimunculkan foto Rd.Tjetje Somantri, barulah penonton memahami mengapa kami menari menghadap belakang,". (Wawancara Irawati, 28 Juni di Sanggar Pusbitari). Selain ditarikan oleh Irawati dan teman segenerasinya tari Puja juga ditarikan oleh murid-murid Irawati dalam memenuhi pesanan orang-orang penting dalam acara rapat pertemuan dan kunjungan seperti di Purwakarta, Bogor, Jakarta, dan Surabaya. Terakhir Irawati menarikan tari Puja yaitu pada saat peringatan Tb. Oemay Martakusuma dan Tjetje Somantri pada tahun 2004 di kampus STSI Bandung yang sekarang menjadi ISBI Bandung.

Selain Irawati salah satu murid dari Tjetje Somantri yaitu Indrawati juga pernah mengemas tari Puja menjadi berbeda dari yang aslinya, ia pun mengatakan bahwa tari Puja pernah saya garap dalam salah satu pertunjukan dramatari di KABUMI Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tetapi tidak seperti Tari Puja yang aslinya, hanya beberapa bagian yang ditarikan tidak secara utuh karena ini disesuaikan dengan kebutuhan pentas. Dari segi musik dan busana pun dibuat beda karena mengikuti zaman agar tidak membosankan, boleh saja mengubah asalkan tidak menghilangkan ciri aslinya (Wina Austria, 2017, hlm. 23).

Koreografi Tari Puja seutuhnya dari Tari Jawa, namun penyajiannya dan teknik gayanya Tari Sunda, serta musik iringannya nuansa Sunda. Sehingga tarian tersebut dikategorikan sebagai Tari Sunda Gaya R.Tjetje Somantri .

Adapun gerak Pokok tari *Puja* sebagai berikut
Calik Sila Sineba, Nyembah Calik Ningkat,
Nyembah Ngadeg, geser, Kidang Ranggah Keupat
Batarubuh, trisik Keupat Ridong Soder, trisik Geser
Pugeran, Jangkung Ilo Nimang Soder
Nyawang Kanan-Kiri, Kembar, trisik Calik Ningkat
, Sila Sineba, Nyembah

Secara keseluruhan ragam gerak tari *Puja* hanya terdiri atas delapan ragam gerak pokok. Perkembangan yang terjadi dalam segi koreografi yaitu adanya penambahan gerak geser atau berjalan dari luar panggung ke dalam panggung dan ditambahkan gerak *galeong* kanan dan kiri untuk mengisi musik di *gending* awal sebelum masuk pada bagian gerak pokok. Irawati Durban menjelaskan: ada tambahan pada *gending* terakhir yaitu gerak bangun dan jalan *gensor* beberapa langkah lalu berdiri dan trisik berjalan keluar panggung, hal ini dilakukan agar dalam penyajian tari *Puja* lebih menarik.

Berdasarkan pengamatan pada gerak tari Jawa nya terletak pada gerakan *keupat ridong soder, nyawang* dan *pugeran*, namun gerak-gerak tersebut sudah tidak terlihat lagi gerak ke"Jawa"annya, tetapi gerakan yang lain merupakan gerakan teknik tari Sunda gaya Rd.Tjetje Somantri. Dipertegas pendapat Ivo Handayanti sebagai penari *Puja* di Sanggar Pusbitari, bahwa gerakan *geser, keupat ridong soder, nyawang* dan *pugeran* masih kelihatan dan terasa gerakan yang disajikan merupakan gerak tari gaya Jawa Solo gerakan tari Jawa masih sangat kental dengan inringa musik sunda.(wawancara, Ivo Hanyanti, 22 Juni 2019 di YPK Naripan Bandung).

Kreativitas Rd.Tjetje Somantri selain



Gambar 1 : Gerak Keupat Ridong Soder .



Gambar 2 : Gerak Nyawang



Gambar 3: Gerak Pugeran
 Sumber : Dokumentasi Herfan, 2019

pada gerak, dalam iringan tarian pun mengalami perubahan yang signifikan, hal ini dikarenakan terbatasnya penabuh yang menguasai iringan tari Jawa, sehingga tari Puja ini dicoba menggunakan iringan gamelan tari Sunda, dengan menggunakan susunan lagu *Jiro, Catrik, Jiro*. Penggunaan rias busana pun disesuaikan dengan ketersediaannya fasilitas yang ada, dengan patokan pada karakter tarian yaitu putri halus.

Perkembangan saai ini dalam rias busana mendapat tataan kembali dari Irawati Durban sebagai salah satu murid dari Rd. Tjetje Somantri, yang berpatokan pada interpretasinya beliau, seperti yang terlihat pada gambar 1.2, dan 3.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut; kreativitas Rd. Tjetje Somantri dalam tari Puja, mendapat sentuhan budaya dari tari Jawa terjadi dalam waktu yang lama. Budaya *priyayi* kraton Jawa dengan konsep *alus* pada gerak tari Sunda. Ada hubungan yang terjadi dua budaya tersebut yaitu adanya kerjasama atau kontak antara Etnis Jawa dan Etnis Sunda, dan kompetisi yaitu kegigihan dalam untuk menciptakan karya-karya. Tari Sunda mengambil dan menyerap budaya *priyayi*/menak Jawa Tengah dengan konsep *alus*-nya. Konsep *alus* yang terjadi karena etnis yang berbeda, hasilnya bukanlah Tari Jawa bergaya Sunda, tetapi merupakan tarian yang memiliki rasa Sunda.

Tari Puja Gaya R.Tjetje Somantri memadukan dua budaya (tari Sunda-Jawa)

lebur menjadi satu khas yang dimilikinya tari gaya R.Tjetje Somantri. Begitupun yang terjadi pada tari Puja yang terus hidup berkembang di masyarakat tatar Sunda sebagai tari campuran, yang merupakan hasil kreativitas campuran dua budaya (Jawa dan Sunda) yang diakui oleh masyarakat sebagai tari Sunda Gaya Rd.Tjetje Somantri. Gaya dalam tari bisa dilihat baik dari gerakannya, iringannya, maupun busananya atau gagasan sifat tertentu yang memberi kesan yang khas dan yang didukung oleh teknik tertentu yang memberikan suatu kekhasan.

* * *

Daftar Pustaka

- Austria, Wina, 2017. Tari Puja Di Sanggar Pusat Bina Tari (PUSBITARI) Irawati Durban Kota Bandung. Skripsi Pengkajian Jurusan Tari Program S1 ISBI:Bandung.
- Cahyono, Agus dkk, 2006. Seni Pertunjukan Arak-arakan Dalam Upacara Ritual Pugheran di kota Semarang. Laporan Penelitian, UNNES : Semarang.
- Caturwati, Endang, 1992. " R.Tjetje Somantri (1892-1963) Tokoh Pembaharu Tari Sunda". Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta.
- , 2000, Tari Ditatar Sunda. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Hamid, Abu, 1989. Wawasan Metodologi Penelitian. Program Pascasarjana Hasanudin Ujung Pandang.
- Holt, Claire, 2000. Melacak Jejak Seni di Indonesia. Terjemahan Soedarsono .Bandung:Art -Line.
- Irawati, 1998. Perkembangan Tari Sunda; Melacak Jejak Tb. Oemay Martakusumah dan Rd.Tjetje Somantri, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.

- , (2007). Tari Sunda Tahun 1880-1990, Bandung: Pusbitari Press.
- Jaqueline Smith. 1985. Komposisi Tari. Yogyakarta : Kalasi.
- Narawati, Tati. 2003. Wajah Tari Sunda Dari Masa ke Masa. Bandung: P4ST UPI.
- Risyani, 2005. Inspirasi Kreatif Enoch Atmadibrata Dalam Penataan Tari Cendrawasih. Jurnal Panggung Vol. 18 No. 2. ISBI, Bandung.
- Sedyawati, Edy. 2003. Warisan Budaya Tah Benda Masalahnya Kini Di Indonesia, Depok; Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya; Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Soedarsono, R M. (1999). Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata. Penerbit Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soeryatmi, 2012. Dampak Akulturasi Budaya Pada Kesenian (menggali kekayaan bentuk dan makna seni Rakyat). Jurnal Panggung Vol. 22 No.1. ISBI, Bandung.

Nara Sumber:

1. Irawati D. Ardjo 76 tahun (Pimpinan PUSBITARI Dance Company).
2. Ivo Hanyanti 48 tahun (Pelatih Di Sanggar PUSBITARI).